

Trade Balance Dynamics: The Role of GDP Growth and Exchange Rate in Indonesia – United States Trade Relations (2000-2023)

Debora Silvia Hutagalung¹, Fransisco Mezgion Hutauruk², Artha Putri Br Karo³,
Septri Anisa⁴ Andreas Panjaitan⁵

^{1,3,4}Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Medan, Indonesia

²Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mars, Indonesia

⁵Program Studi Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Medan, Indonesia

Email: deborasilvia@polmed.ac.id; fransiscohutauruk@gmail.com; arthaputri@polmed.ac.id;
sep trianaisa@polmed.ac.id; andreaspanjaitan@polmed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak pertumbuhan *Produk Domestik Bruto (PDB)* serta fluktuasi nilai tukar pada dinamika neraca perdagangan Indonesia–Amerika Serikat dalam kurun waktu 2000–2023. Dengan menerapkan metode kuantitatif melalui analisis *regresi linier berganda*, studi ini memanfaatkan data sekunder dari lembaga seperti *Badan Pusat Statistik (BPS)*, *Bank Indonesia*, serta *Bank Dunia*. Temuan kunci mengindikasikan bahwasanya nilai tukar secara signifikan memengaruhi neraca perdagangan, sementara pertumbuhan PDB tidak menunjukkan pengaruh statistik yang berarti. Secara simultan, kedua variabel ini berkontribusi substansial, menjelaskan 79,4% dari variasi neraca perdagangan. Periode studi mencatat pergeseran neraca perdagangan dari kondisi defisit (2000–2014) menjadi surplus berkelanjutan (2015–2023), dengan puncak surplus tercatat \$16,568 miliar pada tahun 2022. Kesimpulan ini menekankan peran krusial nilai tukar dalam memperkuat daya saing ekspor, berlawanan dengan pertumbuhan PDB yang tidak secara langsung membentuk pola perdagangan. Rekomendasi kebijakan mencakup diversifikasi komoditas perdagangan dan pengembangan sektor ekspor non-tradisional guna menjaga kinerja surplus.

Keyword: Neraca Perdagangan; Pertumbuhan PDB; Nilai Tukar

ABSTRACT

This study analyzes the impact of Gross Domestic Product (GDP) growth and exchange rate fluctuations on the dynamics of the Indonesia-United States trade balance between 2000 and 2023. Applying quantitative analysis methods through multiple linear regression, this study utilizes secondary data from institutions such as Statistics Indonesia (BPS), Bank Indonesia, and the World Bank. Key findings indicate that the exchange rate significantly influences the trade balance, while GDP growth does not show a statistically significant effect. Simultaneously, these two variables make a significant contribution, explaining 79.4% of the variation in the trade balance. The study period recorded a shift in the trade balance from a deficit (2000–2014) to a sustained surplus (2015–2023), with a peak surplus recorded at \$16.568 billion in 2022. This conclusion emphasizes the crucial role of the exchange rate in strengthening export competitiveness, in contrast to GDP growth, which does not directly shape trade patterns. Policy recommendations include diversifying traded commodities and developing non-traditional export sectors to maintain a performance surplus.

Keyword: Trade Balance; GDP Growth; Exchange Rate

Corresponding Author:

Artha Putri Br Karo,
Politeknik Negeri Medan,
Jl. Almamater No 1, Kampu USU, Medan, Indonesia
Email: arthaputri@polmed.ac.id



1. INTRODUCTION

Perdagangan internasional merupakan aktivitas esensial yang dilakukan guna memenuhi kebutuhan global. Menurut (Silvia Amanda & Aslami, 2022), perdagangan internasional juga merupakan katalisator

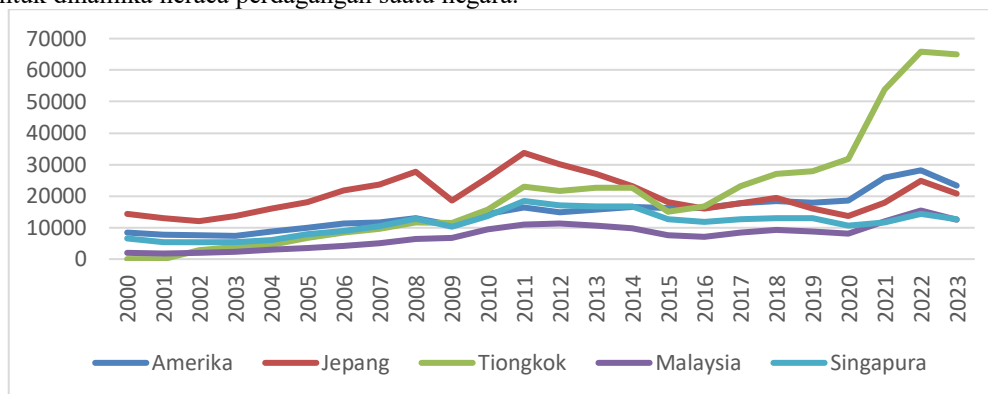
fundamental bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Dalam konteks ini, neraca perdagangan merefleksikan keseimbangan antara ekspor dan impor sebagai indikator makroekonomi esensial dalam mengevaluasi kinerja perdagangan eksternal. Indonesia memiliki kemitraan dagang yang strategis dengan Amerika Serikat (AS), yang secara konsisten menjadi salah satu destinasi ekspor utama. Dinamika neraca perdagangan bilateral antara kedua negara kerap menunjukkan volatilitas, yang diakibatkan oleh interaksi kompleks berbagai faktor, seperti fluktuasi pertumbuhan

Produk Domestik Bruto (PDB) domestik dan mitra dagang, serta pergerakan kurs nilai tukar mata uang. Beberapa studi empiris terkini oleh para akademisi ekonomi Indonesia telah mengonfirmasi dan menganalisis fenomena ini. Sebagai contoh, penelitian oleh (Anggraeni et al., 2024) mengindikasikan bahwa ekspor, impor, dan nilai tukar secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Senada dengan itu, (Ginting, 2013) menegaskan bahwa nilai tukar memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kinerja ekspor Indonesia, menyoroti urgensi kebijakan nilai tukar yang stabil.

Meskipun demikian, data dari (Qoni'ah, 2024) menunjukkan bahwa Indonesia berhasil mencatat surplus neraca perdagangan dengan AS selama kurun waktu lima tahun terakhir, terutama didominasi oleh sektor non-migas. Namun, tantangan seperti kondisi makroekonomi AS yang memengaruhi permintaan produk Indonesia dan potensi proteksionisme tetap menjadi perhatian serius. Secara kolektif, temuan-temuan ini menggarisbawahi urgensi perhatian komprehensif terhadap fluktuasi PDB dan nilai tukar dalam perumusan kebijakan ekonomi guna menjaga stabilitas dan keberlanjutan neraca perdagangan Indonesia.

Stabilitas ekonomi suatu negara sering kali terefleksi melalui dinamika Produk Domestik Bruto (PDB). Secara umum, peningkatan PDB domestik cenderung mengerek daya beli dan konsumsi internal, yang pada gilirannya dapat memicu peningkatan volume impor. Di sisi lain, pertumbuhan PDB Amerika Serikat (AS) juga memiliki signifikansi substansial dalam membentuk permintaan terhadap komoditas ekspor Indonesia. Selain itu, inflasi sebagai variabel makroekonomi turut memengaruhi tingkat kompetitif harga produk; laju inflasi yang tinggi berpotensi mengikis daya beli masyarakat dan menaikkan ongkos produksi, yang kemudian berdampak pada keseimbangan neraca perdagangan. Berbagai penelitian empiris di Indonesia telah mengelaborasi kompleksitas hubungan ini.

Misalnya, (Muryani & Hutajulu, 2023) menemukan bahwa PDB memiliki dampak positif dan signifikan terhadap impor Indonesia dalam jangka panjang, sementara inflasi berdampak negatif signifikan terhadap impor. Lebih lanjut, (Riyadi & Nugrahanto, 2024) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap capaian ekspor komoditas migas di Indonesia. Senada dengan itu, (Awagi et al., 2023) menyimpulkan bahwa inflasi berdampak negatif pada neraca pembayaran di Indonesia, yang diakibatkan oleh penurunan daya saing ekspor dan peningkatan impor. Temuan-temuan ini secara kolektif mengindikasikan bahwa fluktuasi PDB, baik domestik maupun mitra dagang, serta tingkat inflasi, merupakan determinan krusial yang membentuk dinamika neraca perdagangan suatu negara.



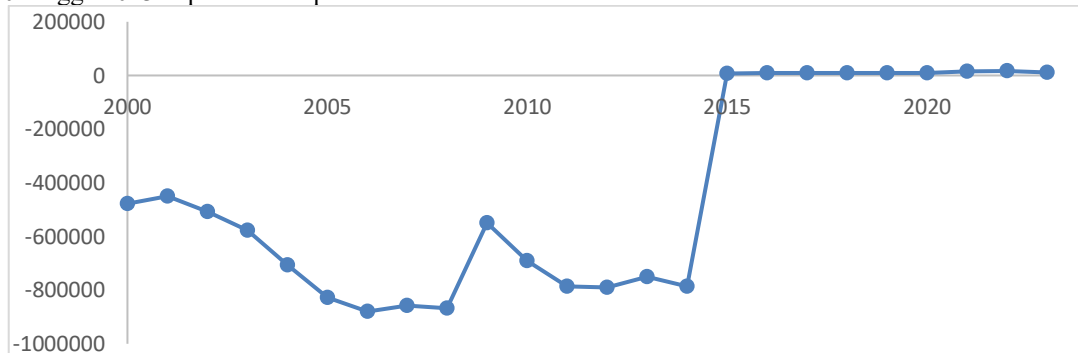
Gambar 1. Perkembangan Negara tujuan Ekspor Indonesia (Nilai: juta US\$).

Data mengungkapkan bahwa Amerika Serikat (AS) termasuk salah satu mitra dagang terpenting Indonesia, dengan nilai ekspor yang berfluktuasi tetapi secara jangka panjang menunjukkan tren peningkatan. Pada 2021, ekspor Indonesia ke AS mencapai rekor US\$25,8 miliar, kemudian naik lagi menjadi US\$28,2 miliar di tahun 2022. Meski sempat turun menjadi US\$23,2 miliar pada 2023, AS tetap menjadi pasar ekspor strategis bagi Indonesia, khususnya untuk produk tekstil, alas kaki, dan minyak sawit.

Ekspor Indonesia ke Amerika Serikat (AS) secara historis menunjukkan tren positif dalam jangka panjang, dengan nilai rata-rata melampaui US\$15 miliar sejak tahun 2010. Kinerja ini membuka peluang signifikan untuk mencapai surplus neraca perdagangan bilateral, asalkan manajemen impor dari AS dapat dioptimalkan. Rekor ekspor sebesar US\$28,2 miliar pada tahun 2022 dan konsistensi ekspor secara umum menegaskan ketahanan neraca perdagangan Indonesia, bahkan di tengah gejolak ekonomi global seperti krisis

finansial 2008–2009. Namun, penurunan nilai ekspor menjadi US\$23,2 miliar pada tahun 2023 mengindikasikan urgensi langkah-langkah proaktif, seperti diversifikasi tujuan ekspor dan jenis produk, terutama dalam mengantisipasi potensi peningkatan impor akibat tekanan dagang AS.

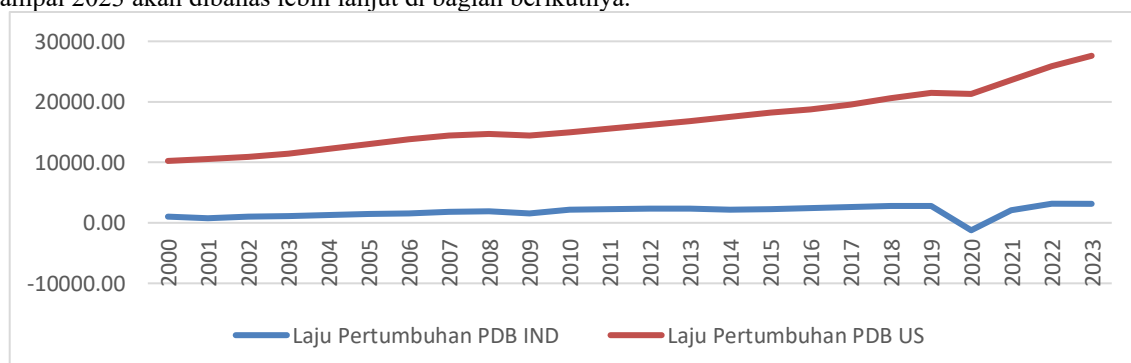
Guna mempertahankan surplus ini, optimalisasi perjanjian perdagangan dan penguatan sektor ekspor non-tradisional menjadi esensial, seraya menjaga keseimbangan antara aktivitas ekspor dan impor. Kinerja pemerintah Indonesia dalam perdagangan internasional periode 2019–2023, misalnya, secara konsisten mencatat surplus neraca perdagangan meskipun terjadi perlambatan ekonomi global, yang menunjukkan ketahanan ekspor nonmigas sebagai penyumbang utama surplus tersebut (Kurniati et al., 2024). Selain itu, implementasi perjanjian perdagangan bebas (FTA/PTA/CEPA) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ekspor Indonesia, menyoroti peranan perjanjian tersebut dalam meningkatkan volume perdagangan (Anggraini et al., 2023). Nilai neraca perdagangan Indonesia–Amerika Serikat dari tahun 2000 hingga 2023 dapat diamati pada Gambar 2.



Gambar 2. Neraca Perdagangan Indonesia-Amerika Serikat (Nilai: juta US\$).

Berdasarkan data neraca perdagangan Indonesia–Amerika Serikat dari tahun 2000 sampai 2023, rata-rata neraca perdagangan pada periode 2000–2014 mengalami defisit dengan nilai terbesar mencapai USD 879,810 juta pada tahun 2006. Namun, tren ini berubah menjadi surplus sejak 2015 dengan puncaknya pada tahun 2022 sebesar USD 16,568 juta. Perubahan dari defisit ke surplus ini mencerminkan perbaikan kinerja perdagangan, di mana defisit sebelum 2015 mungkin disebabkan oleh ketidakseimbangan perdagangan atau dampak krisis global, sementara surplus setelah 2015 menunjukkan peningkatan daya saing ekspor atau penyesuaian kebijakan perdagangan. Meskipun surplus sedikit menurun menjadi USD 11,973.8 juta pada 2023, neraca perdagangan tetap positif, mengindikasikan stabilitas hubungan dagang dengan kecenderungan positif dalam kurun tahun terakhir.

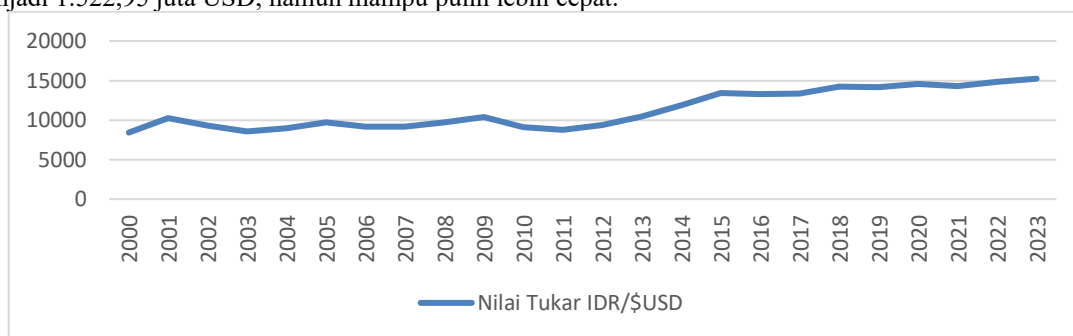
Menurut (Hutagalung & Siahaan, 2020), Produk Domestik Bruto (PDB) sejatinya adalah salah satu tolok ukur utama untuk melihat seberapa maju perekonomian suatu negara. Dalam kacamata ekonomi makro, PDB yakni total nilai keseluruhan barang serta jasa yang diproduksi dari dalam negeri, atau bisa juga sebagai total pendapatan yang diterima oleh semua pihak yang terlibat dalam produksi domestik. PDB ini mencakup berbagai komponen permintaan akhir, mulai dari belanja pemerintah, konsumsi rumah tangga dan lembaga nirlaba, investasi (pembentukan modal tetap domestik bruto), perubahan stok barang, hingga ekspor neto (ekspor dikurangi impor). Data mengenai perkembangan PDB Amerika Serikat dan Indonesia dari tahun 2000 sampai 2023 akan dibahas lebih lanjut di bagian berikutnya.



Gambar 3. Laju Pertumbuhan PDB Indonesia dan Amerika Serikat Tahun 2000-2023

Data menunjukkan perbedaan tren pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) antara Indonesia dan Amerika Serikat (AS) dalam satuan juta USD. AS sebagai ekonomi global utama mempertahankan PDB yang secara konsisten lebih tinggi, sementara Indonesia mencatat pertumbuhan signifikan dari 1.033,13 juta USD (2000) menjadi 3.137,61 juta USD (2023). Krisis 2008–2009 memengaruhi kedua negara: AS turun dari

14.727,93 juta USD (2008) ke 14.433,37 juta USD (2009), sedangkan Indonesia dari 1.874,01 juta USD menjadi 1.522,95 juta USD, namun mampu pulih lebih cepat.



Gambar 4. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Dari Tahun 2000 Hingga 2023

Berlandaskan informasi nilai tukar rupiah (IDR) dari tahun awal 2000 sampai 2023, terlihat bahwasanya nilai tukar rupiah mengalami depresiasi yang signifikan terhadap mata uang asing, terutama sejak tahun 2013. Pada tahun 2000, nilai berada di Rp 8.421,77, kemudian terus berfluktuasi dengan tren umum meningkat hingga mencapai Rp 15.236,88 di tahun 2023. Peningkatan tertinggi terjadi pada periode 2013–2015, di mana nilai tukar melonjak dari Rp 10.461,24 menjadi Rp 13.389,49, dan terus bertahan di level tinggi sampai tahun-tahun berikutnya. Hal ini mencerminkan tekanan ekonomi global, ketidakstabilan pasar, atau faktor domestik yang memengaruhi nilai rupiah. Meskipun sempat mengalami sedikit penguatan pada beberapa tahun (seperti 2011 dan 2019), tren jangka panjang menunjukkan pelemahan rupiah yang dapat berdampak pada inflasi dan daya beli masyarakat.

Pemilihan periode analisis 2000–2023 didasarkan pada signifikansi berbagai peristiwa ekonomi global yang berdampak substansial, meliputi krisis finansial 2008, ketegangan dagang *AS–China*, dan pandemi *COVID-19*, yang secara kolektif membentuk dinamika perdagangan bilateral antara Indonesia dan AS. Analisis selama rentang waktu ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap neraca perdagangan kedua negara. Krisis finansial global 2008, misalnya, telah memengaruhi stabilitas makroekonomi Indonesia, termasuk nilai tukar dan PDB, sebagaimana diulas oleh (Sari, et al., 2024). Kompleksitas interaksi ini menyoroti pentingnya pengelolaan nilai tukar yang cermat dalam menjaga stabilitas dan daya saing perdagangan internasional Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris dampak pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan nilai tukar terhadap neraca perdagangan bilateral antara Indonesia dan Amerika Serikat (AS). Pemahaman mengenai interaksi variabel-variabel makroekonomi ini sangat krusial, mengingat bahwa fluktuasi PDB domestik dan AS memengaruhi permintaan agregat dan volume perdagangan, sementara inflasi dapat mengikis daya saing harga produk ekspor dan menaikkan biaya impor. Sejalan dengan itu, dinamika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS secara langsung memengaruhi profitabilitas ekspor dan keterjangkauan impor.

Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi acuan substantif bagi pemerintah dan pelaku bisnis di Indonesia dalam merumuskan kebijakan perdagangan yang lebih adaptif dan efektif, serta memperkuat posisi kompetitif Indonesia di pasar internasional. Sebagai contoh, studi oleh (Permana et al., 2023) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia, mengindikasikan bahwa peningkatan nilai tukar dapat berkorelasi dengan neraca perdagangan yang rendah. Lebih lanjut, (Awagi et al., 2023) menemukan bahwa inflasi berdampak negatif pada neraca pembayaran di Indonesia, yang diakibatkan oleh penurunan daya saing ekspor dan peningkatan impor. Analisis ini menegaskan kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi neraca perdagangan dan urgensi kebijakan yang komprehensif.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder. Tujuannya adalah menjelaskan hubungan kausal antara variabel bebas (*PDB* dan nilai tukar) terhadap variabel terikat (neraca perdagangan). Desain ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis data makroekonomi jangka panjang menggunakan *time series* (Sugiyono, 2017).

Data penelitian diperoleh dari sumber sekunder yang kredibel, yaitu: Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data neraca perdagangan, Bank Indonesia (BI) untuk data nilai tukar rupiah terhadap USD, dan *World Bank* untuk data pertumbuhan PDB Indonesia dan Amerika Serikat. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu menghimpun data runtun waktu (*time series*) dari tahun 2000–2023.

Langkah-langkah penelitian dilaksanakan secara sistematis sebagai berikut:

1. Menentukan variabel penelitian.

2. Mengumpulkan data sekunder sesuai periode penelitian.
3. Melakukan uji asumsi klasik (*normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas*) untuk memastikan validitas model regresi.
4. Melakukan analisis *regresi linier sederhana* (untuk $X_1 \rightarrow Y$ dan $X_2 \rightarrow Y$) serta *regresi linier berganda* (untuk $X_1, X_2 \rightarrow Y$).
5. Menginterpretasikan hasil melalui uji koefisien determinasi (R^2), uji t (parsial), dan uji F (simultan).
6. Menganalisis data menggunakan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics* versi 26. Pengujian dilakukan melalui:
 - Uji Normalitas, untuk memastikan distribusi residual berdistribusi normal.
 - Uji Multikolinearitas, untuk mengidentifikasi korelasi antarvariabel independen.
 - Uji Heteroskedastisitas, untuk memastikan tidak adanya varians residual yang tidak konstan.
 - Uji *Regresi Linier* (sederhana dan berganda), untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2020).
 - Uji t (parsial) dan uji F (simultan), untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Uji Unstandardized Residuals

Uji normalitas merupakan tahapan penting dalam analisis regresi untuk memastikan bahwa *residual*, atau sering disebut variabel gangguan, terdistribusi secara normal. (Ghozali, 2021), sebagaimana dikutip oleh (G. Loindong et al., 2023), menekankan bahwa pelanggaran terhadap asumsi normalitas dapat membatalkan validitas hasil uji statistik, terutama jika ukuran sampel yang digunakan relatif kecil.

Tabel 1. Uji Unstandardized Residuals

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	168363.4511
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.069
	Negative	-.116
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Hasil uji Kolmogorov–Smirnov menampilkan nilai signifikansi dua sisi (*Asymp. Sig.*) sebesar 0.200, yang secara substansial melampaui batas kritis 0.05. Hal ini mengindikasikan terpenuhinya asumsi normalitas pada residual model regresi.

Nilai statistik uji yang rendah (0.116) beserta karakteristik distribusi residual (mean = 0 dan standar deviasi = 168,363.4511) semakin memperkuat kesimpulan bahwa data mengikuti distribusi normal. Dengan demikian, validitas hasil analisis statistik dapat dipertahankan tanpa adanya indikasi penyimpangan yang berarti dari distribusi normal.

B. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2021), yang juga sejalan dengan temuan dalam studi oleh G. Loindong et al. (2023), uji multikolinearitas merupakan langkah krusial untuk memastikan tidak ditemui hubungan korelatif yang terlalu kuat di antara variabel-variabel independen dalam sebuah model regresi.

Idealnya, sebuah model regresi dianggap baik jika bebas dari masalah multikolinearitas. Hal ini berarti tiap variabel bebas dapat memberikan kontribusinya secara unik pada variabel dependen, tanpa tumpang tindih atau saling memengaruhi secara berlebihan.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	-1943425.436	176089.943		-11.037	.000	
	Pertumbuhan_PDB	-38.881	41.323	-.098	-.941	.357	.903 1.108
	Nilai_Tukar	140.324	15.973	.917	8.785	.000	.903 1.108

Hasil pengujian multikolinearitas mengungkapkan bahwa variabel pertumbuhan PDB dan nilai tukar memiliki nilai *tolerance* 0,903 dan *VIF* 1,108, di mana kedua indikator ini berada dalam rentang yang dapat diterima (*tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10). Kondisi ini membuktikan bahwa tidak ditemui korelasi yang kuat di

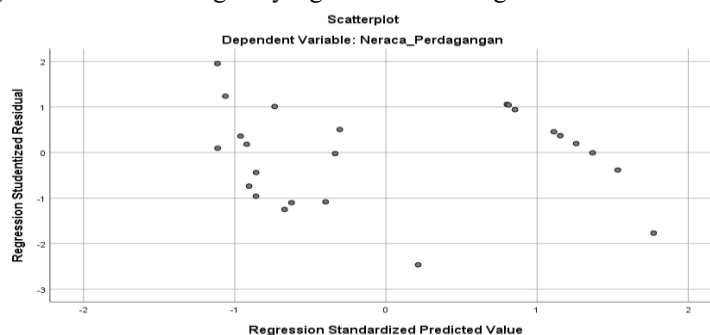
antara kedua variabel bebas tersebut, sehingga asumsi non-multikolinearitas dalam analisis regresi linier terpenuhi.

Keseragaman nilai *tolerance* dan *VIF* pada kedua variabel semakin memperkuat kesimpulan bahwa model ini bebas dari masalah multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut, karena setiap variabel independen memberikan kontribusi unik tanpa adanya gangguan dari korelasi antarvariabel bebas.

C. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2021), yang juga dirujuk dalam studi oleh G. Loindong et al. (2023), menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas berfungsi untuk mengidentifikasi keberadaan varians residual yang tidak seragam antarobservasi dalam model regresi. Uji ini sangat krusial karena *homoskedastisitas*—kondisi varians residual yang konstan—merupakan prasyarat utama dalam analisis regresi linier klasik.

Apabila *heteroskedastisitas* (variens residual tidak konstan) terdeteksi, diperlukan penyesuaian khusus untuk menjaga validitas model regresi yang telah dikembangkan.



Gambar 5. Uji Heteroskedastisitas

Analisis *scatterplot* antara nilai prediksi terstandarisasi dan residual menunjukkan distribusi titik-titik data yang acak tanpa pola spesifik di sekitar garis nol. Hal ini mengonfirmasi terpenuhinya asumsi *homoskedastisitas* dalam model regresi.

Pola penyebaran acak ini membuktikan tidak terjadi *heteroskedastisitas*, di mana varians residual tetap konstan antarobservasi. Hasil visual tersebut menjamin validitas estimasi model, karena asumsi kesamaan varians residual sebagai syarat utama regresi linier klasik telah terpenuhi dengan baik, yang ditunjukkan melalui ketiadaan pola sistematis seperti penyebaran melebar, menyempit, atau membentuk pola tertentu pada diagram *scatter*.

D. Analisis Regresi Linier Sederhana

Ruslan dan Adie Kurbani (2020), mengutip Sugiyono (2017), menjelaskan bahwa analisis regresi linier sederhana ialah teknik statistik yang digunakan untuk mengukur hubungan linier antara satu variabel independen dan satu variabel dependen.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan untuk menilai dampak terpisah dari pertumbuhan PDB (X1) dan nilai tukar (X2) terhadap neraca perdagangan (Y). Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman mengenai seberapa besar setiap variabel independen tersebut memengaruhi kinerja perdagangan.

Tabel 3. Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel X1 terhadap Y

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-572777.028	172460.915		-3.321
	Pertumbuhan_PDB	74.465	82.930	.188	.898

a. Dependent Variable: Neraca_Perdagangan

Persamaan regresi linier sederhananya adalah:

$Y = -572777,028 + 74,465X$, berdasarkan hasil pengolahan data berikut:

- Nilai konstanta -572777,028 menunjukkan bahwa nilai neraca perdagangan (Y) adalah sebesar -572777,028 jika variabel pertumbuhan PDB (X1) bernilai 0.
- Variabel pertumbuhan PDB (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 74,465. Artinya, setiap kenaikan satu satuan pada pertumbuhan PDB (X1) diperkirakan akan meningkatkan neraca perdagangan (Y) sebesar 74,465. Karena koefisien regresi ini bernilai positif, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan PDB (X1) memberikan dampak positif terhadap neraca perdagangan (Y).

Tabel 4. Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel X2 Terhadap Y

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-1963101.238	174387.353		-11.257
	Nilai_Tukar	135.631	15.135	.886	8.961

a. Dependent Variable: Neraca_Perdagangan

Berdasarkan output hasil pengolahan data di atas, diperoleh persamaan regresi linier sederhana:

$Y = -1963101,238 + 135,631X_2$, dengan interpretasi sebagai berikut:

- Nilai konstanta -1963101,238 menunjukkan bahwa nilai neraca perdagangan (Y) adalah sebesar -1963101,238 jika variabel nilai tukar (X2) bernilai 0.
- Variabel nilai tukar (X2) memiliki koefisien regresi sebesar 135,631. Artinya, setiap kenaikan satu satuan pada nilai tukar (X2) cenderung meningkatkan neraca perdagangan (Y) sebesar 135,631. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar (X2) memiliki dampak positif terhadap neraca perdagangan (Y).

E. Analisis Regresi Linier Berganda

Baan et al. (2024), mengutip Sugiyono (2020), menyatakan bahwa regresi linier berganda adalah teknik statistik yang digunakan untuk memprediksi perubahan dalam variabel dependen sebagai respons terhadap perubahan pada beberapa variabel independen. Metode ini digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung dampak simultan antara pertumbuhan PDB (X1) dan nilai tukar (X2) terhadap neraca perdagangan (Y).

Persamaan untuk model regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \quad (1)$$

di mana variabel dependen (Y) adalah neraca perdagangan; a adalah konstanta; b_1 dan b_2 adalah koefisien regresi untuk setiap variabel bebas; dan e adalah batas kesalahan atau *error term*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menilai kontribusi relatif setiap faktor independen terhadap variabel dependen secara kolektif.

Tabel 5. Analisis Regresi Linier Berganda Variabel X1 dan X2 terhadap Y

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-1943425.436	176089.943		-11.037
	Pertumbuhan_PDB	-38.881	41.323	-.098	.357
	Nilai_Tukar	140.324	15.973	.917	8.785

a. Dependent Variable: Neraca_Perdagangan

Berdasarkan output hasil pengolahan data, diperoleh persamaan regresi linier berganda berikut:

$$Y = -1943425,436 - 38,881X_1 + 140,324X_2$$

Interpretasi hasil:

- Nilai konstanta -1943425,436 menunjukkan bahwa nilai neraca perdagangan (Y) adalah sebesar -1943425,436 jika variabel pertumbuhan PDB (X1) dan nilai tukar (X2) bernilai 0.
- Koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan PDB (X1) sebesar -38,881 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada pertumbuhan PDB (X1) akan menurunkan neraca perdagangan (Y) sebesar 38,881, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Dengan demikian, pertumbuhan PDB (X1) memiliki pengaruh negatif terhadap neraca perdagangan (Y).
- Koefisien regresi untuk variabel nilai tukar (X2) sebesar 140,324 berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan pada nilai tukar (X2) akan meningkatkan neraca perdagangan (Y) sebesar 140,324, dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah. Karena koefisien ini bernilai positif, maka nilai tukar (X2) memberikan pengaruh positif terhadap neraca perdagangan (Y).

F. Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi

Mustafa (2023.), mengutip Sugiyono, menjelaskan bahwa korelasi adalah metode analisis statistik untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara dua variabel kuantitatif. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan fungsional antara variabel independen dan dependen, dengan nilai berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1, semakin kuat hubungan yang ditunjukkan.

Lebih lanjut, Mustafa (2023) juga merujuk pada Sugiyono bahwa analisis koefisien determinasi dapat diterapkan untuk melihat seberapa besar variabel independen memengaruhi variasi variabel dependen. Dengan

demikian, metode ini memungkinkan untuk mengetahui persentase perubahan pada variabel terikat yang diakibatkan oleh variasi variabel bebas yang diteliti.

Tabel 6. Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			
						F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.891 ^a	.794	.774	176198.453	.794	40.387	2	21	.000

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar, Pertumbuhan_PDB

Dari hasil yang diperoleh, terlihat adanya hubungan yang kuat antara pertumbuhan PDB dan nilai tukar (variabel independen) dengan neraca perdagangan (variabel dependen). Koefisien korelasi (R) sebesar 0,891 menunjukkan kekuatan hubungan yang tinggi berdasarkan data yang diolah.

Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,794 mengindikasikan bahwa sekitar 79,4% fluktuasi neraca perdagangan dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut. Sementara itu, 20,6% sisanya merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

G. Uji Hipotesis Parsial dan Simultan

Putri dkk, (2022), mengutip Ghozali, menjelaskan bahwa dalam model regresi, pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen dapat diukur melalui uji t . Sebuah variabel independen dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi ($Sig.$) yang diperoleh kurang dari atau sama dengan 0,05.

Setelah nilai t hitung dari analisis SPSS diperoleh, nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan t tabel pada tingkat signifikansi $\leq 0,05$. Rumus untuk menghitung t tabel adalah sebagai berikut:

$$df = n - k - 1 \quad (2)$$

di mana n adalah jumlah sampel data, k adalah jumlah variabel, dan angka 1 merupakan koefisien konstanta.

Tabel 7. Uji Parsial

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-1943425.436	176089.943		.000
	Pertumbuhan_PDB	-38.881	41.323	-.098	.357
	Nilai_Tukar	140.324	15.973	.917	.000

a. Dependent Variable: Neraca_Perdagangan

Berdasarkan hasil uji parsial di atas, maka:

- Berdasarkan hasil uji, hipotesis nol (H_{01}) diterima, yang berarti variabel pertumbuhan PDB (X_1) secara parsial tidak memiliki dampak signifikan terhadap neraca perdagangan (Y), bahkan cenderung negatif. Hal ini terlihat dari nilai t hitung sebesar $-0,941$, yang lebih rendah daripada t tabel ($1,72472$), serta nilai signifikansinya $0,357$ yang lebih tinggi daripada $0,05$.
- Variabel nilai tukar (X_2) menunjukkan nilai t hitung sebesar $8,785$, yang jauh melampaui t tabel ($1,72472$), dengan nilai signifikansi $0,000$ yang lebih rendah daripada $0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_{02}) ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel nilai tukar (X_2) memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap neraca perdagangan (Y).

Selanjutnya, Putri dkk (2022) menjelaskan bahwa uji F digunakan untuk menilai validitas model regresi secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan kriteria pengujian, suatu model dianggap valid apabila nilai signifikansinya ($Sig.$) $\leq 0,05$. Jika kondisi ini terpenuhi, maka persamaan regresi yang terbentuk dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Setelah mendapatkan nilai F hitung melalui analisis SPSS, langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai tersebut dengan F tabel. Rumus untuk menghitung F tabel sebagai berikut:

$$df1 = k - 1 \text{ (derajat kebebasan pembilang)} \quad (3)$$

$$df2 = n - k \text{ (derajat kebebasan penyebut)} \quad (4)$$

Tabel 8. Uji Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.508E+12	2	1.254E+12	40.387	.000 ^b
	Residual	6.520E+11	21	3.105E+10		
	Total	3.160E+12	23			

a. Dependent Variable: Neraca_Perdagangan

b. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar, Pertumbuhan_PDB

Secara simultan, hasil analisis menunjukkan bahwa kombinasi pertumbuhan PDB (X_1) dan nilai tukar (X_2) memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 40,387 yang melampaui F tabel (3,47), serta nilai signifikansi 0,000 yang lebih rendah daripada 0,05.

Dengan demikian, hipotesis nol (H_{03}) yang menyatakan tidak adanya pengaruh positif signifikan secara simultan dapat ditolak. Hasil ini menegaskan adanya pengaruh positif dan signifikan dari kedua variabel tersebut secara bersama-sama terhadap neraca perdagangan.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia–Amerika Serikat periode 2000–2023, sementara nilai tukar terbukti berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan daya saing ekspor serta memperbaiki neraca perdagangan.

Secara simultan, kedua variabel ini berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan, dengan kontribusi utama berasal dari nilai tukar. Hal tersebut tercermin dari koefisien determinasi sebesar 79,4%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar variasi neraca perdagangan dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut.

Tren perdagangan juga menunjukkan pergeseran penting dari defisit pada 2000–2014 menjadi surplus berkelanjutan sejak 2015 hingga mencapai puncaknya pada 2022. Kondisi ini mencerminkan peningkatan daya saing ekspor Indonesia, meskipun tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti krisis global dan pandemi. Oleh karena itu, pengelolaan nilai tukar yang stabil serta diversifikasi ekspor menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan surplus neraca perdagangan Indonesia.

REFERENCES

- Alifath, M. N., Haeruddin, H. H., Ardiansyah, A., & Muhammad, A. F. (2025). Analisis dampak perang dagang antara Amerika dan China terhadap ekonomi Indonesia. *Jurnal Interdisipliner*, 1(5), 42-59.
- Amanda, N. S., & Aslami, N. (2022). Analisis kebijakan perdagangan internasional. *Journal Economy And Currency Study (JECS)*, 4(1), 14-23. <https://doi.org/10.51178/jecs.v4i1.358>
- Anggraeni, E. S., Wijaya, R. S., Chotimah, C., & Marseto, E. (2024). Pengaruh ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2013–2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 257-266.
- Anggraini, U., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Pengaruh perjanjian perdagangan internasional terhadap kinerja perdagangan Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 17(1), 1-18. <https://doi.org/10.55981/bilp.2023.8>
- Ati, H., & Asnawi, A. (2018). Pengaruh produk domestik bruto, suku bunga, kurs terhadap neraca perdagangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.29103/jeru.v1i1.1050>
- Awagi, D., Sujianto, A. E., Fitriana, L., Roisatin, E. N., & Wardani, C. E. R. (2024). Pengaruh ekspor, impor, inflasi, dan suku bunga terhadap neraca pembayaran di Indonesia. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 3(1), 150-160. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i1.2006>
- Baan, I., Pongtuluran, A. K., & Kannapadang, D. (2024). Pengaruh kepemimpinan transformasional dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Tadbir Peradaban*, 4(2), 296–306. <https://doi.org/10.55182/jtp.v4i2.407>
- Eprillia, N. C., & Aisyah, S. (2024). Analisis ekspor Indonesia ke negara-negara di kawasan Asia Pasifik tahun 2017–2021. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.10903>
- Ginting, A. M. (2013). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 1-18.
- Hutagalung, D. S., & Siahaan, J. (2020). Analisa hubungan antara produk domestik bruto dan ekspor Indonesia (Uji kausalitas Granger). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (EK&BI)*, 3(2), 299–305. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v3i2.191>
- Kurniati, N., Syaumudinsyah, S., Srihermanto, B., Yusuf, S. Y. M., & Kartini, F. (2024). Kinerja pemerintah Indonesia dalam perdagangan internasional untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 10(1), 63-78. <https://doi.org/10.36908/esha.v10i1.1201>
- Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia. (2023). *Otoritas Jasa Keuangan*. <https://www.ojk.go.id>
- Loindong, A. S. G., Tewal, B., & Sendow, G. M. (2023). Pengaruh locus of control dan motivasi kerja terhadap kepuasan kerja pegawai di era pandemi COVID-19 (Studi kasus di Kantor Satpol-PP Kota Tomohon). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(4), 110-121. <https://doi.org/10.35794/emba.v11i4.51021>
- Mulyani, S. R. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit Widina
- Muryani, S., & Hutajulu, D. M. (2023). Analisis pengaruh inflasi, produk domestik bruto, dan kurs bagi impor Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 28(2), 210-224. <https://doi.org/10.35760/eb.2023.v28i2.7290>
- Mustafa, P. S. (2023). Tinjauan literatur analisis uji R berganda dan uji lanjut dalam statistik inferensial pada penelitian pendidikan jasmani. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 571-593. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7758162>

(Artha Putri Br Karo)

- Permana, M. A., Sjahruddin, H., Satriani, R., Indrawati, I., & Caronge, M. A. A. (2023). Menelisik neraca perdagangan Indonesia dari faktor inflasi dan kurs. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 16(2), 710-719. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v16i2.415>
- Pulungan, N. S., Gautama, B., Hasibuan, A. N., & Nurhayati, N. (2024). Analisis hubungan faktor makro ekonomi dengan indeks harga saham syariah menggunakan Vector Error Correction Model (VECM). *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 390-404. <https://doi.org/10.46576/bn.v7i2.4873>
- Putri, A. C., Mamamoba, P. Y., Angelina, A., & Meiden, C. (2022). Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Beberapa Penelitian Skripsi Perguruan Tinggi, Studi Meta Analisis. *Jurnal Ecoment Global*, 7(2), 186-197. <https://doi.org/10.35908/jeg.v7i2.2085>
- Qoni'ah, R. (2024). Kemitraan strategis perdagangan Indonesia–Amerika Serikat: Menavigasi tantangan global dan potensi keunggulan kompetitif. *Jurnal Transformasi Global*, 11(2), 185-204. <https://doi.org/10.21776/ub.jtg.011.02.5>
- Rahmasuciana, D. Y., & Rofii, M. (2024). Dampak reformasi kebijakan perdagangan luar negeri terhadap kinerja perdagangan luar negeri. *Cendekia Niaga*, 8(2), 169-182.
- Riyadi, O. A., & Nugrahanto, A. (2024). Pengaruh inflasi terhadap capaian ekspor komoditas migas di Indonesia (Studi pada tahun 2020-2023). *Jurnal Info Artha*, 8(1), 1-8. <https://doi.org/10.31092/jia.v8i1.2696>
- Ruslan, R., & Kurban, A. (2020). Pengaruh pengawasan dan kemampuan kerja terhadap kinerja pegawai kejaksan tinggi sumatera selatan. *Jurnal Manajemen dan Investasi (Maninvestasi)*, 2(1). <https://doi.org/10.31851/jmaninvestasi.v2i1.4740>
- Sari, L. P., Muslihah, M., Mutohari, R., & Sari, R. N. (2025). Dampak krisis keuangan global terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Moneter: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 3(1), 90-103. <https://doi.org/10.61132/moneter.v3i1.1094>
- Suryani, N. L. (2019). Pengaruh lingkungan kerja non fisik dan komunikasi terhadap kinerja karyawan pada PT. Bangkit Maju bersama di Jakarta. *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 2(3), 419. <https://doi.org/10.32493/JJSDM.v2i3.3017>
- Suryanto, S., & Kurniati, P. S. (2022). Analisis perdagangan internasional Indonesia dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *Intermestic: Journal of International Studies*, 7(1), 104-122. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v7n1.6>
- Wibowo, S. (2021). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, Dan PDB Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia. [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Indonesia]
- Wijaya, E. (2020). Analisa perdagangan bilateral Indonesia dengan pendekatan Marshall Lerner Condition dan fenomena J-Curve. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(3), 187-201. <https://doi.org/10.14710/jdep.3.3.187-201>
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis penelitian kuantitatif. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96-102. <https://doi.org/10.33592/perspektif.v3i2.1540>